

APPLICATION OF COOPERATIVE LEARNING MODEL MAKE A MATCH CAN IMPROVE LEARNING OUTCOMES MATHEMATICS SDN 166 PEKANBARU

Widya Rasmi, Gustimal Witri, Otang Kurniaman

widyarasmi181178@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com
No. HP: 082383854487

*Education Elementary School Teacher
Faculty of Training and Education Science
University Of Riau*

Abstract: *This research is motivated by the facts found in the class IV SDN 166 Pekanbaru, which shows the results of learning mathematics is still relatively low. Formulation of the problem in this research is: "Is the Application of Cooperative Learning Model Make A Match can improve learning outcomes Mathematics SDN 166 Pekanbaru?". The purpose of this study are: to improve learning outcomes mathematics SDN 166 Pekanbaru through the implementation of cooperative learning model of Make A Match. The hypothesis of this study is that if implemented cooperative learning model of Make A Match it can improve learning outcomes mathematics SDN 166 Pekanbaru. The study was conducted in SDN 166 Pekanbaru in April 2016. This research is a classroom action research (PTK) with two cycles. The subjects were students of class IV SDN 166 Pekanbaru 2014/2015 academic year consisting of 30 students with 15 female students and 15 male students - men. Based on the results of the teacher activity sheet seen rising every meeting. The first meeting in the first cycle percentage (61.11%) with enough categories, the second meeting of the first cycle percentage (75%) with enough category. While on the second cycle, the first meeting with the teacher activity percentage (80.55%) both categories and the second meeting of the activities of teachers percentage (86.11%) in both categories. While the activities of students at the first meeting of the first cycle percentage (58.33%) with enough categories, the second meeting of the first cycle percentage (66.66%) with enough category. While on the second cycle, the first meeting with the student activity percentage (77.77%) both categories and the second meeting of the percentage of student activity (86.11%) in both categories. The results of study in the first cycle increased to 73.83 so has increased by 4.16 points (5.97%) from the base score 69.67. In the second cycle learning outcomes of students increased again to 81.5, occurred an increase in returns of 11.83 points (16.98%). Average value on the basis of a score of 69.67, the first UH increased to 73.83 with an increase of 5,97%. At UH II value - average increased again to 81,5 with an increase of 16,98%. So the results of this study in accordance with the hypothesis of action.*

Key words: *Cooperative Learning Model Make A Match, learning outcomes*

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IV SD NEGERI 166 PEKANBARU

Widya Rasmi, Gustimal Witri, Otang Kurniaman

widyarasmi181178@gmail.com, gustimalwitri@gmail.com, otang.kurniaman@gmail.com
No. HP: 082383854487

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau, Pekanbaru

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fakta yang ditemukan di kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru, yang menunjukkan hasil belajar matematika masih tergolong rendah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru?”. Tujuan penelitian ini adalah : untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match. Hipotesis dalam penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match maka dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan di SD Negeri 166 Pekanbaru pada bulan April 2016. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan dua siklus. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru tahun pelajaran 2014/2015 yang terdiri dari 30 orang siswa dengan 15 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki – laki. Berdasarkan hasil penelitian dari lembar aktivitas guru terlihat meningkat setiap pertemuan. Pertemuan pertama pada siklus I persentase (61,11%) dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus I persentase (75%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama aktivitas guru dengan persentase (80,55%) kategori baik dan pertemuan kedua persentase aktivitas guru (86,11%) dengan kategori baik. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentase (58,33%) dengan kategori cukup, pertemuan kedua siklus I persentase (66,66%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama aktivitas siswa dengan persentase (77,77%) kategori baik dan pertemuan kedua persentase aktivitas siswa (86,11%) dengan kategori baik. Hasil belajar pada siklus I meningkat menjadi 73,83 sehingga telah mengalami peningkatan sebesar 4,16 poin (5,97%) dari skor dasar 69,67. Pada siklus II hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 81,5, terjadi peningkatan kembali sebesar 11,83 poin (16,98%) . nilai rata pada skor dasar 69,67, pada UH I meningkat menjadi 73,83 dengan peningkatan sebesar 5,97%. Pada UH II nilai rata – rata meningkat lagi menjadi 81,5 dengan peningkatan sebesar 16,98%. Jadi hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis tindakan.

Kata kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match, hasil belajar

PENDAHULUAN

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat dekat hubungannya dengan dunia nyata karena pembelajaran matematika berkaitan dengan kehidupan sehari – hari. Depdiknas (2002:6) menyatakan bahwa materi matematika dan penalaran matematika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, yaitu materi matematika dipahami melalui penalaran dan penalaran dilatih melalui belajar materi matematika.

Keberhasilan siswa dalam belajar matematika diharapkan nantinya akan memberikan perubahan pada cara berfikir dan perubahan pada tingkah laku siswa. Oleh karena itu, konsep – konsep matematika harus dikuasai dan dipahami dengan benar sejak dini. Supaya terjalin komunikasi dan interaksi yang baik antara guru dengan siswa, guru harus memahami dan memperhatikan tingkat kemampuan siswa dan pemilihan model serta penggunaan metode yang tepat dalam proses belajar mengajar supaya mempermudah siswa untuk menerima dan memahami materi matematika.

Kenyataan yang ditemukan di SD Negeri 166 Pekanbaru terutama dikelas IV adalah rendahnya hasil belajar matematika siswa. Dari 30 orang siswa, 20 orang siswa atau (66,70%) yang tidak mencapai KKM, sedangkan yang mencapai KKM hanya 10 orang siswa atau (33,30%) dengan rata – rata 69,67 dan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75.

Rendahnya hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya sebagai berikut: pelajaran hanya sehingga pelajaran membosankan, akibatnya siswa tidak aktif

1. Guru kurang efektif dalam memilih strategi pembelajaran Matematika.
2. Guru belum menekankan pada pengembangan daya nalar (reasoning), logika, dan proses berpikir kreatif.
3. Siswa kurang dilibatkan secara langsung oleh guru dalam pembelajaran.
4. Siswa bercerita dengan teman sebangku dan kurang perhatian saat guru menerangkan pelajaran.

Melihat permasalahan yang disebutkan di atas, peneliti menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dalam pembelajaran matematika. Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* merupakan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Menurut Curran dalam Lie (2008:55) pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* adalah teknik belajar mengajar mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dilakukan dengan cara guru menyiapkan kartu yang berisi persoalan atau permasalahan dan kartu yang berisi jawaban dari permasalahan tersebut. Setiap siswa mendapatkan kartu soal dan akan berusaha mencari jawaban yang cocok dengan persoalan kartunya. Siswa yang duluan dapat mencari pasangan kartunya akan diberikan poin. Permainan dapat dilakukan berulang – ulang dan siswa mendapatkan kartu yang berbeda – beda dilanjutkan penyimpulan, evaluasi, dan refleksi.

Dengan begitu model pembelajaran *Make A Match* dapat meningkatkan keaktifan dan partisipasi belajar siswa, membantu siswa untuk berfikir positif dan kreatif dalam setiap kegiatan, punya rasa percaya diri terhadap kemampuannya, memudahkan siswa berinteraksi sosial dengan sesama temannya, dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan menambah semangat belajar.

Berdasarkan uraian diatas,yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru?”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Arikunto, 2011:3). Dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti dua siklus. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru, sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan April 2016. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru pada semester genap Tahun Pelajaran 2015 / 2016 sebanyak 30 orang siswa yang terdiri dari 15 orang siswa perempuan dan 15 orang siswa laki – laki. Instrumen penelitian yang digunakan adalah soal tes hasil belajar dan lembar evaluasi aktivitas guru dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi aktivitas guru dan siswa dan teknik tes hasil belajar.

Lembar Pengamatan Aktivitas Guru dan Siswa

Untuk mengukur persentase aktivitas guru selama kegiatan belajar mengajar dibukukan pada observasi dengan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100 \% \quad (\text{Syahrilfuddin, dkk (2011:114)})$$

Keterangan:

- NR : Persentase rata-rata aktivitas guru
 JS : Jumlah skor aktivitas yang didapat
 SM : Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru

Adapun interval kategori aktivitas guru dan siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1 Kriteria Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Interval	Kategori
91 –100	Sangat Baik
71 –90	Baik
61 – 70	Cukup
< 60	Kurang

Sumber : Syahrilfuddin, dkk (2011)

Ketuntasan Hasil Belajar

Analisis data tentang hasil belajar matematika siswa dilakukan dengan melihat ketuntasan individu dan ketuntasan klasikal. Persentase ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal dihitung dengan rumus:

- a. Hasil Belajar siswa secara individu

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Purwanto, (2008:112)})$$

Keterangan :

- S : Nilai yang diharapkan (dicari)
 R : Jumlah Skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N : Skor maksimum dari tes tersebut

- b. Ketuntasan belajar klasikal

$$KK = \frac{JT}{JS} \times 100 \% \quad (\text{Syahrilfuddin, dkk (2011:116)})$$

Keterangan:

- KK : Persentase Ketuntasan belajar secara klasikal
 JT : Jumlah siswa yang tuntas
 JS : Jumlah seluruh siswa.

- c. Rata-rata Hasil Belajar

$$X = \frac{\sum x_i}{n} \quad (\text{Sunarto, (2011)})$$

Keterangan:

- X : Rata-rata
 Xi : Jumlah tiap data
 N : Jumlah data

- d. Peningkatan Hasil Belajar

$$P = \frac{\text{posrate} - \text{basrate}}{\text{basrate}} \times 100 \%$$

Keterangan:

P : Persentase peningkatan

Posrate : Nilai sesudah diberikan tindakan

Basrate : Nilai sebelum diberikan tindakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan untuk tiap siklusnya.

Tabel 2 Data Aktivitas Guru pada siklus I dan siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	22	27	29	31
Persentase	61,11%	75,00%	80,55%	86,11%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Aktivitas guru selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pertemuan pertama pada siklus I persentase (61,11%) dengan kategori cukup, pertemuan kedua persentase (75%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama aktivitas guru dengan persentase (80,55%) kategori baik dan pertemuan kedua persentase aktivitas guru (86,11%) dengan kategori baik.

Aktivitas Siswa

Aktivitas siswa yang diamati dalam penelitian ini terdiri dari dua kali pertemuan untuk tiap siklusnya.

Tabel 3 Data Aktivitas Siswa pada siklus I dan siklus II

Aspek	Siklus I		Siklus II	
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 1	Pertemuan 2
Jumlah	21	24	28	31
Persentase	58,33%	66,66%	77,77%	86,11%
Kategori	Cukup	Cukup	Baik	Baik

Aktivitas siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan. Pertemuan pertama pada siklus I persentase (58,33%) dengan kategori cukup, pertemuan kedua persentase (66,66%) dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II, pertemuan pertama aktivitas siswa dengan persentase (77,77%) kategori baik dan pertemuan kedua persentase aktivitas siswa (86,11%) dengan kategori baik.

Analisis Hasil Belajar Matematika

Ketuntasan Individu dan Ketuntasan Klasikal

Tabel 4 Analisis Ketuntasan Belajar Siswa pada Ulangan Harian Siklus I dan II

No	Siklus	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Tuntas	Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
1	Skor Dasar	10	20	33,30%	Belum Tuntas
2	Siklus I	19	11	63,33%	Belum Tuntas
3	Siklus II	24	6	80%	Tuntas

Dari tabel di atas dapat dilihat perbandingan angka ketuntasan siswa antara skor dasar, Siklus I dan Siklus II, dimana skor dasar yang merupakan hasil belajar dari tahun sebelumnya yang tuntas secara individu hanya 10 orang (33,30%), kemudian setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* pada siklus I jumlah siswa yang tuntas secara individu mengalami peningkatan menjadi 19 orang (63,33%), namun belum tuntas secara klasikal, untuk selanjutnya setelah dilakukan siklus II angka ketuntasan individu kembali mengalami peningkatan menjadi 24 orang siswa (80%) dengan demikian tercapai pula ketuntasan klasikal sebagaimana yang diharapkan.

Peningkatan Hasil Belajar

Tabel 5 Peningkatan Hasil Belajar Siswa dari Skor Dasar

UH	Rata-rata Nilai	Peningkatan Hasil Belajar
Skor Dasar	69,67	81,5
UH 1	73,83	69,67
UH 2	81,5	11,83

Terlihat dari rata – rata skor dasar ke siklus I meningkat dari 69,67 menjadi 73,83. Rata – rata dari siklus I ke siklus II meningkat menjadi 81,5. Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I adalah 4,16(5,97%) dan dari skor dasar ke siklus II peningkatan hasil belajarnya adalah 11,83(32,54%).

Pembahasan

Berdasarkan analisis penelitian diperoleh data tentang aktivitas guru dan siswa dan ketercapaian KKM. Untuk aktivitas guru dan siswa diperoleh kesimpulan bahwa aktivitas guru dan siswa pada penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 61,11% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 75%

dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 80,55% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua dengan persentase 86,11% dengan kategori baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 58,33% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 66,66% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 77,77% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua dengan persentase 86,11% dengan kategori baik. Aktivitas siswa meningkat dari siklus I ke siklus II

Pada Siklus II kekurangan – kekurangan sudah dapat diminimalisir, Aktivitas guru dan siswa dapat disimpulkan selama penelitian siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. aktivitas siswa sudah mulai meningkat dari pertemuan sebelumnya.

Dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan sesuai dengan hasil penelitian. Maka model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru. Hal ini dapat dilihat dari:

1. Persentase aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 61,11% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 75% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan pertama persentase aktivitas guru sebesar 80,55% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua dengan persentase 86,11% dengan kategori baik. Persentase aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 58,33% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua mengalami peningkatan menjadi 66,66% dengan kategori cukup. Sedangkan pada siklus II pada pertemuan pertama persentase aktivitas siswa sebesar 77,77% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua dengan persentase 86,11% dengan kategori baik.
2. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat dari rata – rata nilai pada skor dasar adalah sebesar 69,67 meningkat pada siklus I menjadi 73,83 sehingga telah mengalami peningkatan sebesar 4,16 poin (5,97%) dari skor dasar, dan pada siklus II rata – rata hasil belajar siswa meningkat lagi menjadi 81,5, terjadi peningkatan kembali sebesar 11,83 poin (16,98%) . Persentase ketuntasan siswa pada skor dasar adalah 33,30%, pada siklus I meningkat menjadi 63,33%. Pada siklus II meningkat menjadi 80%, terjadi peningkatan secara keseluruhan dari skor dasar sebesar 46,7%.

Berdasarkan simpulan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti mengajukan rekomendasi sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran matematika, karena pada model ini siswa kelas IV SD Negeri 166 Pekanbaru belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan.

2. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make A Match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, karena model pembelajaran ini menggunakan teknik belajar mengajar mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Dan teknik ini dapat digunakan untuk semua mata pelajaran serta untuk semua tingkat usia anak didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S, Suhardjono, Supardi. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas, 2002, *Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar.
- Lie,A. 2003. *Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Rusman. 2011. *Model–model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sanjaya, Wina. 2010. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Slameto. 2011. *Belajar dan Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Ci pta.
- Slavin, RE, (1995). *Cooperative Learning, Thetry, Research and Practice Allyn Any*.
- Sudjana, 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung:PT.Remaja Rosdakarya.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Modul Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.